

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era teknologi yang semakin modern ini terlebih pada dunia bisnis, tidak sedikit perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya guna mendapatkan laba atau keuntungan yang lebih maksimal serta menambah kemakmuran kesejahteraan kepada para pemegang saham. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentunya suatu perusahaan dituntut untuk terus melakukan berbagai macam inovasi dalam memperbaiki kinerja perusahaan serta memperluas usaha perusahaan tersebut sehingga mampu bersaing dan bertahan di dalam dunia bisnis. Hal ini dilatar belakangi banyaknya perusahaan - perusahaan baru yang bermunculan sehingga menambah persaingan di dunia bisnis begitu ketat dan kompetitif. Dalam mempertahankan agar perusahaan tersebut tetap bertahan dan mampu bersaing dalam dunia bisnis dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang manajemen perusahaan diwajibkan untuk menerapkan sebuah sistem tata kelola yang dapat membangun citra istitusi dengan baik.

Kinerja keuangan memiliki hubungan yang sangat erat terhadap peran dan fungsi dari manajemen. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang dilakukan guna menilai keefektifitasan dan keefisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan utamanya. Selain itu kinerja keuangan juga dapat disebut sebagai penilaian prestasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba (Pratiwi, 2017). Penilaian

terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan Keuangan merupakan informasi yang menggambarkan bagaimana kondisi keuangan dari suatu perusahaan atau instansi, dimana selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan tersebut.

Menurut Muhammadinah (2017), Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum dan penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan. Sebagai perusahaan sektor keuangan yang berperan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, perbankan menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks dalam tujuan memperoleh laba yang maksimal (Ariestya dan Ardiana, 2016).

Berikut adalah laba setelah pajak beberapa bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020:

Table I.1 Laba Setelah Pajak

No	Nama Bank	2017	2018	2019	2020
1	Bank BTN	3.027.466	2.807.923	209.263	1.602.358
2	Bank Maybank Indonesia	1.860.845	2.262.245	1.924.180	1.284.329
3	Bank BRI Agro	140.495.535	204.212.623	51.061.4211	31.260.682
4	Bank QNB Indonesia	(789.803)	14.568	5.277	(422.168)
5	Bank Rabobank	1.505	(704.239)	(836.826)	-

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa laba bersih setelah pajak ke-5 bank di atas bergerak fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2019, Bank BTN mengalami penurunan laba setelah pajak cukup signifikan 92,55% dimana tahun sebelumnya juga mengalami penurunan. Penyebab dari turunnya laba tersebut ditanggapi oleh Direktur Keuangan BTN, Nixon Napitupulu, beliau berkata "Ada beberapa faktor. Beratnya tantangan 2019 membuat BTN bebenah. Kita lakukan beberapa aksi salah satunya pencadangan untuk memperbaiki kinerja ke depan," dan kemudian pada tahun 2020 laba bersih setelah pajak Bank BTN mengalami peningkatan. Lalu untuk Bank Maybank Indonesia, Bank BRI Agro dan Bank QNB Indonesia pada tahun 2018 sempat mengalami peningkatan laba bersih setelah pajak dan kemudian mengalami penurunan yang terus menerus hingga tahun 2020.

Berbeda halnya dengan Bank Rabobank yang mengalami laba setelah pajak menurun secara drastis pada tahun 2018 dan 2019 hingga menyebabkan kerugian yang cukup tinggi. Akibatnya pada tahun 2020 PT Bank Rabobank International mengambil keputusan untuk berhenti beroperasi di Indonesia setelah beroperasi selama 29 tahun di Indonesia. Direktur Utama Rabobank Indonesia Jos Luhukay mengatakan Rabobank Group selaku pemegang saham pengendali Rabobank Indonesia telah memutuskan untuk berhenti beroperasi di Indonesia secara bertahap yang direncanakan sampai akhir Juni 2020. Maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan laba setelah pajak pada beberapa Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI di tahun 2017 – 2020.

Tingkat laba dinilai sangat penting karena dalam kelangsungan hidup suatu bank harus berada dalam keadaan yang menguntungkan agar dapat bersaing dengan kompetitor perbankan lainnya maupun kompetitor dari perusahaan *fintech* yang sedang marak-maraknya berkembang Paulina *et al* (2020). Para pemilik, direktur serta pihak manajemen akan berusaha meningkatkan keuntungan karena menyadari betapa pentingnya laba bagi masa depan bank. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan laba dari perusahaan yaitu dengan cara menjaga kualitas kerja dalam internal bank, terutama dalam hal peningkatan kinerja keuangan perbankan (Hermayanti dan Sukartha, 2019).

Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral sangat memberi perhatian khusus terhadap penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Manajemen resiko (Setiawaty, 2016). Hal ini tampak pada pemberlakuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang mengatur penerapan standar GCG bagi bank umum di Indonesia, yang kemudian direvisi menjadi PBI Nomor 8/14/PBI/2006, dan dilengkapi dengan penerbitan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 15/15/DPNP pada 29 April 4 2013 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Upaya untuk meningkatkan kinerja bank salah satunya dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Secara sederhana GCG diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *steakholders*.

Berdasarkan POJK, (2016) dalam rangka meningkatkan kinerja perbankan, melindungi para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap perundangundangan serta nilai-nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku maka

bank wajib menjalankan kegiatan usahanya berpedoman pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (GCG) yang baik. Pelaksanaan GCG yang baik harus berlandaskan pada lima prinsip dasar yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Penerapan GCG yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi konflik kepentingan dan pada umumnya GCG akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak pada kinerja keuangannya (Hisamuddin & Tirta K, 2015) dalam (Dewi Oktaviani, 2021). Selain itu, Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan implementasi manajemen risiko perbankan untuk mengontrol risiko yang dihadapi perbankan melalui PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang sehat (*Good Corporate Governance*), yang dibagi menjadi dua bagian: eksternal dan internal. Mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional dan mekanisme internal yang dilaksanakan oleh Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit serta Kepemilikan Manajerial (Hermmayanti dan Sukartha, 2019). Memiliki tata kelola perusahaan yang baik sangat penting dalam setiap organisasi, terutama bagi dunia perbankan, karena perbankan merupakan lembaga dengan fungsi yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. GCG dapat membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diperlakukan sama.

Menurut *World Bank Reports*, Krisis ekonomi yang melanda negara-negara ASEAN dan menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan dinilai disebabkan oleh gagalnya Tata Kelola Perusahaan yang baik. Kegagalan penerapan GCG bersumber dari sistem kerangka hukum yang lemah, kurangnya pengawasan dari dewan komisaris dan auditor, serta praktik perbankan yang buruk sehingga bank kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia sangat penting, dengan prinsip-prinsip GCG dapat memberikan kemajuan bagi kinerja suatu perusahaan di Indonesia, tidak akan tertindas dan dapat bersaing secara global. Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur dengan dua indikator, yaitu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan, namun masih banyak perbedaan hasil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farooque *et al* (2019), bahwa GCG dengan indikator kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nilayanti dan Suaryana (2019), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. demikian dalam penelitian yang dilakukan Hermayanti dan Sukartha (2019), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Setiawan (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Ketidaksamaan hasil yang terjadi pada beberapa penelitian di atas mendorong penulis untuk menambahkan variabel

lain yang dapat memediasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional dengan kinerja keuangan, yaitu manajemen risiko sebagai variabel moderasi.

Penurunan kinerja dari perbankan tidak hanya disebabkan oleh lemahnya penerapan tata kelola perusahaan saja, tetapi juga dari lemahnya manajemen risiko di perusahaan perbankan tersebut. Dalam penelitian ini, manajemen risiko ditunjukkan dengan manajemen risiko kredit, dimana risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Bank merupakan lembaga yang memiliki banyak ancaman dan tantangan dalam menjalankan usahanya untuk mencapai kinerja keuangan yang maksimal, kegiatan bank sehari-hari tidak terlepas dari berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (Arestya dan Ardiana, 2016). Munculnya kredit bermasalah menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit sehingga mengurangi keuntungan dan mengakibatkan penurunan ROA.

Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit atau kredit macet yang ditanggung oleh pihak bank. Sebaliknya, apabila nilai NPL tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank (Sulistiawati dan Muawanah, 2018). Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitan yang berjudul:

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Resiko Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

B. Perumusan Masalah

1. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Resiko secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan?
4. Apakah Manajemen Risiko memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan?
5. Apakah Manajemen Risiko memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Risiko secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan

- b. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan
- c. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan
- d. Untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan
- e. Untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yakni *Good Corporate Governance* yang diprosikan sebagai Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional yang kemudian dapat menjadi pedoman bagi perusahaan agar dapat memecahkan masalah perusahaan terutama dibidang Keuangan, dan dapat memberikan masukan dalam hal pemikiran, yang akan berguna untuk pembuatan keputusan di masa sekarang maupun masa mendatang.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki variabel yang terkait dengan bidang ini.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh bentuk pengaplikasian dan pengimplementasian dari hasil studi selama ini dalam kehidupan nyata khususnya di dunia bisnis. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada peneliti tentang permasalahan-permasalahan mengenai manajemen Keuangan yang dihadapi oleh perusahaan yang selanjutnya dapat menjadi pedoman peneliti dalam berkiprah di dunia kerja mendatang. Dan bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

